



THE EFFECT OF EDUCATION ON THE LEVEL OF PUBLIC KNOWLEDGE REGARDING THE USE OF GENERIC DRUGS IN VILLAGE X BEKASI CITY

PENGARUH EDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN OBAT GENERIK DI KELURAHAN X KOTA BEKASI

Dwi Imelda Afriliani ¹⁾; Anna Uswatun Hasanah Rochjana ²⁾; Sylvi Adiana ³⁾; Devi Maulina ⁴⁾

¹⁾ imeldadwi311@gmail.com, Institut Kesehatan Hermina

²⁾ annauswatun.hr@gmail.com, Institut Kesehatan Hermina

³⁾ sylviadiana2701@gmail.com, Institut Kesehatan Hermina

⁴⁾ maulinadevi2011@gmail.com, Institut Kesehatan Hermina

Abstract

The use of generic drugs in the community remains suboptimal despite their equivalent efficacy to branded drugs and more affordable prices. One of the factors influencing this condition is the lack of public knowledge regarding generic drugs. This study aimed to determine the difference in the level of public knowledge before and after receiving education about the use of generic drugs in Village X, Bekasi City. This study employed a quantitative method with a pre-experimental one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 73 respondents selected using a purposive sampling technique. Data were collected using a closed-ended questionnaire with a Guttman scale that had been tested for validity and reliability. Education was provided through counseling using leaflet media. Data were analyzed using univariate analysis and the Wilcoxon Signed Rank Test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that before the educational intervention, 15 respondents (20.55%) had a good level of knowledge, 33 respondents (45.20%) had a moderate level, and 25 respondents (34.25%) had a poor level of knowledge. After the educational intervention, all 73 respondents (100%) had a good level of knowledge. The Wilcoxon Signed Rank Test showed a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating a significant difference in knowledge levels before and after the educational intervention. It can be concluded that there was a difference in the level of public knowledge regarding the use of generic drugs after the educational intervention. Continuous education is needed to improve public understanding and promote rational drug use.

Keywords: Education; Generic Drugs; Public Knowledge; Questionnaire; Wilcoxon Test

Abstrak

Penggunaan obat generik di masyarakat masih belum optimal meskipun memiliki khasiat yang setara dengan obat bermerek dan harga yang lebih terjangkau. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai obat generik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang penggunaan obat generik di Kelurahan X Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pra-eksperimental one group pretest-posttest*. Sampel penelitian berjumlah 73 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Guttman yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Edukasi diberikan melalui penyuluhan menggunakan media *leaflet*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan responden berada pada kategori baik sebanyak 15 orang (20,55%), cukup sebanyak 33 orang (45,20%), dan kurang sebanyak 25 orang (34,25%). Setelah diberikan edukasi, seluruh responden sebanyak 73 orang (100%) berada pada kategori pengetahuan baik. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat generik setelah diberikan edukasi. Edukasi secara berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan mendukung penggunaan obat secara rasional.

Kata Kunci: Edukasi; Kuesioner; Obat Generik; Pengetahuan Masyarakat; Uji Wilcoxon



PENDAHULUAN

Obat adalah bahan, paduan bahan, termasuk produk biologi, yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi untuk manusia (Indonesia, 2023). Obat generik adalah obat dengan nama *resmi International Nonproprietary Names* (INN) yang ditetapkan dalam farmakope indonesia atau buku standar lainnya untuk zat berkhasiat yang dikandungnya (Azis, 2023).

Pada dasarnya obat generik merupakan salah satu sediaan farmasi yang telah memenuhi persyaratan Farmakope serta melewati proses pembuatan obat yang baik (CPOB) badan pengawasan obat dan makanan (BPOM) turut standar umum tersebut mengawasi yang umumnya pada pemilihan kadar kandungan dalam rentang standar Farmakope. Hal yang membedakan dengan obat bermerek dan banyak dipromosikan, umumnya pada pemilihan kadar kandungan dalam rentang standar farmakope. Berdasarkan data Nasional penggunaan obat generik di Indonesia hingga kini masih tergolong rendah, meskipun harganya jauh lebih murah dan khasiat yang sama seperti obat bernama dagang (Yusuf, 2016).

Obat generik di Indonesia pertama kali beredar sejak tahun 1989, namun kurang mendapat respon dari masyarakat karena pada saat itu obat generik digunakan oleh masyarakat menengah ke bawah. Masyarakat beranggapan bahwa harga selalu berbanding lurus dengan kualitas dan mutu obat generik kurang baik dibandingkan obat paten. Hal itu disebabkan oleh kurangnya edukasi dan sosialisasi dasar lebih lanjut terhadap obat generik. Obat generik yang dapat digunakan dalam swamedikasi salah satunya yaitu parasetamol, ibuprofen (N. P. A. Wulandari & Dhrik, 2022).

Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui. Oleh karena itu pengetahuan selalu menuntut adanya subjek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek yang merupakan suatu yang dihadapi. Jadi bisa dikatakan pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu (Rachmawati, 2019).

Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang/overt behavior, karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Hendrawan et al., 2019).

Edukasi atau pendidikan merupakan pemberian pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui pembelajaran, sehingga seseorang atau kelompok orang yang mendaapat pendidikandapat melakukan sesuai yang diharapkan pendidik, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mampu mengatasi kesehatan sendiri menjadi mandiri (M. Wulandari, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Abdullah et al., 2019) yang melakukan penelitian di Kecamatan Sepuluh Koto, Nagari Singgalang, didapatkan hasil tingkat pengetahuan tentang obat generik rendah, terbukti dari 60 responden, 56 orang (93,3%) memiliki pengetahuan yang rendah tentang obat generik dan 4 orang (6,7%) pengetahuan tentang obat generik, tinggi. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang mereka peroleh tentang obat generik.

Berdasarkan penelitian (Fitriah et al., 2019) yang melakukan penelitian di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar, didapatkan hasil dari 100 orang responden, 45 orang (45%) memiliki pengetahuan sedang, 30 orang (30%) memiliki pengetahuan kurang, dan 25 orang (25%) memiliki pengetahuan baik. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tersebut masih tergolong sedang tetapi belum maksimal. Tingkat



pengetahuan ini terwujud bila responden mendapat informasi obat generik dari dokter, penyuluhan kesehatan, serta kerja sama dari pihak farmasi, petugas kesehatan dan lapisan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah edukasi tentang penggunaan obat generik di kelurahan X Kota Bekasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *pre-experimental* menggunakan pendekatan *one group pretest-posttest*. *One Group Pretest-posttest* yaitu desain yang observasinya di lakukan dua kali yaitu sebelum eksperimen disebut *Pre Test*, dan observasi sesudah eksperimen disebut *Post Test* (Rahmawati and Hardini 2020). Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai penggunaan obat generik di kelurahan X Kota Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan X, Kota Bekasi, khususnya di wilayah RT 005 dan RT 011, RW 012, pada bulan Januari–April 2026. Pemilihan wilayah tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pengamatan awal peneliti yang menemukan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat generik. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk memilih wilayah RT 005 dan RT 011, RW 012 sebagai lokasi penelitian guna mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai penggunaan obat generik. Selain itu, lokasi penelitian relatif mudah dijangkau oleh peneliti sehingga mendukung kelancaran proses pengumpulan data dan pelaksanaan edukasi kepada responden. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kelurahan X Kota Bekasi, khususnya di wilayah RT 005 dan RT 011, RW 012. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 73 responden yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian, mulai dari pengisian *pretest*, pemberian edukasi, hingga pengisian *posttest*. Penetapan jumlah responden didasarkan pada jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria penelitian selama periode pengambilan data.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) masyarakat dengan usia 15-64 tahun; (2) Masyarakat yang berdomisili di kelurahan X RT 005 dan RT 011, RW 012 Kota Bekasi dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) masyarakat dengan usia < 15 tahun dan > 64 tahun; (2) masyarakat selain domisili kelurahan X Kota Bekasi; (3) masyarakat yang tidak bersedia menjadi responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen jenis kuesioner tertutup yang disusun secara berstruktur, di mana dalam pelaksanaannya responden diminta hanya memilih satu jawaban dengan memberi tanda silang (X) atau centang (✓) pada opsi yang telah diberikan dan dianggap paling sesuai dengan informasi yang diketahui oleh responden. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian edukasi kesehatan melalui penyuluhan dengan media leaflet. Kuesioner disusun menggunakan skala *Guttman* dengan dua pilihan jawaban, yaitu "Ya" dan "Tidak" dengan nilai skoring "IYA" diberikan skor 1 dan "TIDAK" diberikan skor 0 (Arifin & Aunillah, 2021)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi mengenai penggunaan obat generik, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat generik. Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat pengetahuan. Presentasi pengetahuan dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Asih & Muslim, 2023):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase (%)

f = Frekuensi Jawaban

N = Jumlah Total Responden

Serta secara bivariat menggunakan uji Wilcoxon ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui perbedaan



tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kriteria Usia (Tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
17-25 (Remaja Akhir)	16	21,92
26-35 (Dewasa Awal)	15	20, 54
36-45 (Dewasa Akhir)	20	27, 40
46-55 (Lansia Awal)	9	12, 33
56-65 (Lansia Akhir)	13	17,81
Total	73	100

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak berada pada kelompok usia 36–45 tahun yaitu sebanyak 20 orang (27, 40%), diikuti oleh kelompok usia 26–35 tahun sebanyak 15 orang (20,54%) dan kelompok usia 56–65 tahun sebanyak 13 orang (17,81%). Sementara itu, kelompok usia 17–25 tahun sebanyak 16 (21,92%) dan 46–55 tahun sebanyak 9 orang (12,33%). Kelompok usia 36-45 tahun dikatakan usia produktif, karena usia tersebut merupakan usia dimana seseorang lebih banyak melakukan aktivitas dan mobilisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa responden dengan rentang usia 36–45 tahun merupakan kelompok terbanyak dan cenderung lebih aktif serta mampu memahami informasi kesehatan dengan lebih baik dibandingkan kelompok usia lainnya. Dengan demikian, dominasi responden pada usia 36–45 tahun dalam penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa usia produktif memiliki kemampuan lebih baik dalam menerima dan mengolah informasi, termasuk terkait edukasi obat generik (Made & Muryani, 2025).

Jenis Kelamin

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kriteria Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki – Laki	6	8,22
Perempuan	67	91,78
Total	73	100

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah responden perempuan jauh lebih dominan dibandingkan laki-laki, yaitu Perempuan sebanyak 67 orang (91,78%), sedangkan Laki-Laki sebanyak 6 orang (8,22%). Dominasi responden perempuan pada penelitian ini dapat disebabkan perempuan dapat menyerap informasi lima kali lebih cepat dibandingkan laki-laki. Ini menjadi alasan perempuan lebih cepat menyimpulkan sesuatu dibanding laki-laki (Darsini, Fahrurrozi, 2019).

Pendidikan Terakhir

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

tegori Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
SD	6	8,22
SMP	13	17,81
SMA/SMK Sederajat	48	65,75
Diploma	2	2,74
Sarjana	4	5,48



Total	73	100
--------------	-----------	------------

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah keatas, yaitu lulusan SMA/SMK Sederajat sebanyak 48 orang (65,75%). Sementara itu, responden dengan pendidikan SMP berjumlah 13 orang (17,81%), sedangkan yang berpendidikan SD sebanyak 6 orang (8,22%). Adapun responden dengan latar belakang pendidikan tinggi relatif sedikit, yaitu Diploma sebanyak 2 orang (2,74%) dan Sarjana sebanyak 4 orang (5,48%). Hal ini sejalan dengan penelitian (M. Wulandari & Adiana, 2024) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh SMA/SMK sederajat, di mana individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima dan memahami informasi.

Pekerjaan

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	47	64,38
Mahasiswa	6	8,22
wiraswasta	9	12,33
Karyawan Swasta	6	8,22
Guru	2	2,74
Siswa	3	4,11
Total	73	100

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 47 orang (64,38%). Selanjutnya, responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berjumlah 6 orang (8,22%), diikuti oleh mahasiswa sebanyak 6 orang (8,22%), guru sebanyak 2 orang (2,74%), wiraswasta sebanyak 9 orang (12,33%), dan siswa sebanyak 3 orang (4,11%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja di sektor formal, sehingga kemungkinan besar memperoleh informasi kesehatan melalui lingkungan sekitar, media, atau penyuluhan yang diberikan. Ibu rumah tangga dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan keluarga, termasuk dalam penggunaan obat. Oleh karena itu, pemberian edukasi kepada kelompok ini menjadi sangat strategis dalam meningkatkan pengetahuan dan penggunaan obat secara tepat di masyarakat (Agustikawati et al., 2021).

Instrumen Data

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk menentukan apakah setiap butir pertanyaan dalam kuesioner benar-benar mengukur aspek pengetahuan yang dimaksud. Pengujian dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dengan melibatkan 40 responden. Data dikatakan valid apabila nilai r hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) $>$ r tabel sebesar 0,3120. Berdasarkan hasil perhitungan pada uji validitas kuesioner mengenai pengetahuan mahasiswa yang terdiri dari 16 item pernyataan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Kuesioner

Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
P1	0,352	0,3120	Valid
P2	0,353	0,3120	Valid
P3	0,434	0,3120	Valid
P4	0,493	0,3120	Valid
P5	0,546	0,3120	Valid



P6	0,605	0,3120	Valid
P7	0,566	0,3120	Valid
P8	0,663	0,3120	Valid
P9	0,661	0,3120	Valid
P10	0,680	0,3120	Valid
P11	0,525	0,3120	Valid
P12	0,828	0,3120	Valid
P13	0,367	0,3120	Valid
P14	0,579	0,3120	Valid
P15	0,476	0,3120	Valid
P16	0,631	0,3120	Valid

Sumber: data diolah

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi dari kuesioner. Kuesioner dianggap reliabel apabila nilai Cronbach Alpha lebih dari 0,6.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

Cronbach's Alpha	N of Items
0,847	16

Sumber: data diolah

Berdasarkan dari nilai tabel 6 menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitasnya adalah 0,828 yang artinya telah memenuhi persyaratan yaitu dengan nilai *Cronbach alpha* > 0,60.

Hasil Tingkat Pengetahuan Pre-Test dan Post-Test

Tabel 7. Tingkat Pengetahuan Pre-Test dan Post-Test

Tingkat Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	15	20,55	73	100
Cukup	33	45,2	0	0
Kurang	25	34,25	0	0
Total	73	100	73	100

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat sebelum diberikan edukasi (pretest) dari total 73 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 33 responden (45,20%). Selanjutnya, responden dengan kategori kurang sebanyak 25 responden (34,25%), sedangkan kategori baik hanya sebanyak 15 responden (20,55 %). Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat generik masih tergolong belum optimal, karena mayoritas responden belum mencapai kategori baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat agar lebih memahami penggunaan obat generik secara tepat.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi (posttest) dari total 73 responden menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 73 responden (100%). Tidak terdapat responden yang berada pada kategori cukup maupun kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat generik. Edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, sehingga seluruh responden mampu mencapai kategori pengetahuan yang baik.



Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Uji Wilcoxon Signed Rank Test dipilih dalam penelitian ini karena data yang dianalisis bersifat berpasangan. Selain itu, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga tidak memenuhi asumsi untuk uji parametrik. Oleh karena itu, digunakan uji Wilcoxon sebagai alternatif uji non-parametrik.

Gambar 1. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-7.285 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber: data diolah

Pada tabel 8 hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai sig (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai pretest dan posttest setelah diberikan edukasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi yang diberikan memiliki perbedaan terhadap peningkatan pengetahuan responden mengenai penggunaan obat generik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil karakteristik yang didapat berdasarkan kategori usia di Kelurahan X Kota Bekasi, didapatkan hasil terbanyak pada usia dewasa akhir (36-45) sebanyak 20 orang (27,40%). Berdasarkan kriteria jenis kelamin laki – laki sebanyak 6 orang (8,22%) dan perempuan sebanyak 67 orang (91,78%). Berdasarkan Tingkat pendidikan akhir SMA/SMK Sederajat menjadi kategori terbanyak dengan 48 orang (65,75%). Dan berdasarkan kriteria pekerjaan, ibu rumah tangga menjadi kategori terbanyak dengan 47 orang (64,38%).

Berdasarkan hasil tingkat pengetahuan di Kelurahan X Kota Bekasi, sebelum dilakukannya edukasi sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup yakni 33 orang (45,20%). Setelah dilakukan edukasi, tingkat pengetahuan masyarakat mengalami peningkatan menjadi kategori baik yakni 73 orang (100%). Berdasarkan hasil uji asumsi menggunakan uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan edukasi di Kelurahan X Kota Bekasi.

Saran

Disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar serta menambahkan variabel lain seperti tingkat ekonomi, akses informasi, dan perilaku kesehatan agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif terkait penggunaan obat generik di masyarakat.

Diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan mengenai obat generik, terutama terkait keamanan, mutu, dan khasiatnya yang setara dengan obat bermerek, serta lebih bijak dalam penggunaan obat secara rasional.

Disarankan untuk meningkatkan kegiatan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai penggunaan obat generik melalui program kesehatan, seperti sosialisasi, agar dapat



meningkatkan kepercayaan dan pemahaman masyarakat terhadap obat generik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D., Anissa, M., & Dewi, N. P. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kecamatan Sepuluh Koto, Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar. 1(2), 39–43. <https://doi.org/10.33854/heme.v1i2.239>
- Agustikawati, N., Efendy, R., Firmansyah, D., & Masyarakat, K. (2021). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga tentang Pengelolaan Obat yang Benar di Rumah Nurlaila. *Jurnal Abidas*, 2(5), 1127–1132.
- Arifin, M. B. U. B., & Aunillah. (2021). Buku Ajar Statistik Pendidikan. In Umsida Press (Vol. 8, Issue 1).
- Asih, R. M., & Muslim, A. H. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Ular Tangga Berbasis Kearifan Lokal pada Tema 3 Subtema 2 Pembelajaran 4 di Kelas V SD Negeri 1 Dukuwaluh. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(03), 330–341. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i03.557>
- Azis, M. (2023). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik dan Obat Dengan Nama Dagang di Apotek K24 Bawakaraeng Makassar. *Journal Pharmacy Of Pelamonia*, 2(1), 60–61.
- Darsini, Fahrurrozi, E. agus cahyono. (2019). Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 95–107.
- Fitriah, R., Mahriani, M., & Nurrahma, I. M. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. 6(2), 120. <https://doi.org/10.20527/jps.v6i2.7358>
- Hendrawan, A., Sampurno, B., & Cahyadi, K. (2019). Gambaran Pengetahuan Tenaga kerja x Tentang Undang-Undang dan Peraturan Kesehatan dan Keselamatan Kerja. 6 no 2(2), 69–81.
- Indonesia, R. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan. *Lembaran Negara Republik Indonesia*, 68.
- Made, N., & Muryani, S. (2025). Gambaran tingkat pengetahuan orang tua terhadap penanganan hipertermia pada anak. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 11(02), 233–244.
- Rachmawati, W. C. (2019). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. *Wineka Media*.
- Wulandari, M. (2016). Penerapan Edukasi Perkembangan Motorik Kasar Untuk Ibu Yang Mempunyai Anak Usia Dini 4-6 Tahun.
- Wulandari, M., & Adiana, S. (2024). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Rusun Dakota. *Indonesian Journal of Health Science*, 4(4), 363–367.
- Wulandari, N. P. A., & Dhrik, M. (2022). Analisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Penggunaan Obat Generik Untuk Swamedikasi Oleh Mahasiswa Farmasi Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesa. *Jurnal Ilmiah Mahaganesha*, 1(1), 36–42.
- Yusuf, F. (2016). Studi Perbandingan Obat Generik Dan Obat Dengan Nama Dagang. *Jurnal Farmanesia*, 1(1), 1–5.